

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penyelenggaraan Korea Indonesia Film Festival (KIFF) pada tahun 2020-2025, menjadi momentum bagi Korea Selatan untuk penyebaran budaya terhadap Indonesia dengan strategi diplomasi budaya. *Korean Cultural Center Indonesia* (KCCI) sebagai penyelenggara utama pada KIFF melalui banyak tantangan yang dimana pada periode 2020 hingga 2025 perubahan terhadap sistem penyelenggaraan festival akibat pandemi COVID-19. Penyelenggara KIFF melakukan penyesuaian dengan strategi seperti perubahan festival menjadi sistem hybrid, selain itu KIFF menggunakan media film, penggunaan budaya pada aktivitas festival, serta *Festival Ambassador* untuk memaksimalkan implementasi diplomasi budaya

Berdasarkan analisis yang telah dibahas, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan KIFF dari tahun 2020 hingga 2025 adalah salah satu wujud dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia. Ini dilakukan dengan cara yang terorganisir melalui empat indikator yang dijelaskan oleh Cynthia Schneider dalam kerangka diplomasi budaya, yakni *catering to the local market*, *cultural connections*, *leveraging opportunities*, dan *opening doors, tearing down walls*. Keempat indikator ini saling mendukung dan membuktikan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan lewat KIFF merupakan proses interaksi budaya yang tidak hanya searah, tetapi juga sebuah pertukaran budaya yang aktif dan berkelanjutan antara Korea Selatan dan Indonesia.

Pertama, melalui indikator *catering to the local market*, penyelenggara KIFF menunjukkan komitmen yang konsisten dalam menyesuaikan festival dengan karakteristik pasar lokal Indonesia. Hal ini tercermin dari pemilihan film yang mempertimbangkan genre favorit masyarakat Indonesia seperti drama, horor, dan aksi, pemilihan lokasi penyelenggaraan di kota-kota dengan kepadatan penduduk dan infrastruktur bioskop yang memadai penyediaan *subtitle* Bahasa Indonesia untuk memperlancar pemahaman budaya serta kolaborasi strategis dengan mitra lokal seperti CGV Indonesia, GoPlay, dan Vidio. Adaptasi terhadap format hybrid selama pandemi juga mencerminkan respons yang cepat dan tepat terhadap perubahan pola konsumsi media masyarakat Indonesia.

Kedua, pada indikator *cultural connections*, KIFF berhasil menjadikan film sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai budaya Korea Selatan dan Indonesia secara pokok. Kesamaan nilai kekeluargaan dan pengalaman sejarah yang tercermin dalam film-film yang ditayangkan menciptakan kedekatan emosional antara kedua bangsa. Lebih dari sekadar menampilkan film Korea, KIFF juga konsisten menghadirkan film Indonesia dalam setiap penyelenggaraannya, menjadikan festival ini sebagai forum pertukaran budaya yang bersifat dua arah. Pertunjukan budaya tradisional seperti Buchaechum, *Dance Cover K-Pop* dan tari tradisional Indonesia, serta penggunaan bahasa sebagai jembatan komunikasi lintas budaya, semakin memperkuat dimensi hubungan antarbangsa yang dibangun melalui festival ini.

Ketiga, dalam indikator *leveraging opportunities*, KIFF secara aktif memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan momentum strategis untuk

memperluas jangkauan diplomasi budayanya. Penggunaan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan X, serta portal internasional Korea.net, memungkinkan informasi festival menjangkau audiens yang jauh melampaui batas geografis. Pemilihan *Festival Ambassador* dari kalangan aktor Indonesia yang sedang naik daun, serta pemilihan film yang menampilkan bintang K-pop populer, terbukti efektif dalam memperluas basis penonton. Selain itu, pemanfaatan momentum Hallyu dan peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Korea Selatan pada 2023 menjadikan KIFF bukan sekadar festival hiburan, melainkan bagian dari narasi diplomatik yang lebih besar.

Keempat, melalui indikator *opening doors, tearing down walls*, KIFF berhasil membuka ruang interaksi budaya yang lebih terbuka dan bermakna antara kedua negara. Konferensi pers yang diselenggarakan setiap tahun membangun legitimasi dan kepercayaan publik terhadap festival, sementara sesi *Director's Talk & Q&A* khususnya bersama sutradara Lim Yoori pada KIFF 2025 menciptakan dialog yang lebih personal antara sineas Korea dan penonton Indonesia. Di samping itu, kemampuan KIFF dalam menghadapi hambatan, baik berupa pandemi COVID-19 maupun tekanan dari pertumbuhan platform streaming, membuktikan ketangguhan dan fleksibilitas festival sebagai alat diplomasi budaya yang tidak bergantung pada satu format penyelenggaraan saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Festival Film Korea Indonesia (KIFF) telah terbukti menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif bagi Korea Selatan dalam memperkuat hubungan kebudayaan dengan Indonesia pada tahun 2020 hingga 2025. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa KIFF

merupakan wujud nyata dari diplomasi budaya Korea Selatan yang terencana dan berorientasi jangka panjang. Melalui kombinasi pendekatan penyesuaian lokal, penguatan koneksi budaya, pemanfaatan peluang digital, dan pembukaan ruang interaksi, Korea Selatan berhasil menggunakan festival film sebagai alat yang efektif untuk membangun citra positif, memperkuat hubungan bilateral, dan memperdalam pemahaman budaya masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi diplomasi budaya selanjutnya, baik bagi Korea Selatan maupun bagi Indonesia dalam memanfaatkan kerja sama budaya sebagai pilar hubungan antarnegara yang berkelanjutan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan rangkuman yang telah disampaikan, penulis menyarankan beberapa rekomendasi yang ditujukan baik untuk pengembangan studi akademis yang akan datang. Penelitian ini masih bersifat kualitatif-deskriptif yang mengandalkan analisis atas dokumen, berita, dan publikasi resmi dari penyelenggara. Oleh sebab itu, disarankan bagi penelitian mendatang untuk mengukur dampak KIFF secara kuantitatif terhadap ketertarikan dan pandangan masyarakat Indonesia mengenai budaya Korea Selatan, misalnya melalui survei yang dilakukan sebelum dan sesudah festival berlangsung atau dengan menganalisis sentimen di media sosial. Pendekatan ini akan memberikan data empiris yang lebih kokoh mengenai efektivitas KIFF dari tahun per tahun sebagai medium diplomasi budaya.